

**BAB III**  
**GAMBARAN UMUM BUKU FOTO PROSTITUSI KISAH 60 DAERAH DI INDONESIA**  
**KARYA YUYUNG ABDI**

**A. Gambaran Umum Tentang Buku Foto Prostitusi Kisah 60 daerah 60 di Indonesia**

Buku foto Prostitusi kisah 60 daerah di Indonesia, hadir khususnya fenomena industri seks. Buku ini menyajikan rangkaian foto tentang eksistensi keberadaan industri seks (prostitusi) di berbagai daerah di Indonesia dan di kelas-kelas sosial masyarakat urban di Indonesia. Fotografer asal Indonesia, Yuyung Abdi, menjadi saksi mata terhadap fenomena industri prostitusi. Yuyung Abdi, telah menerobos sekat-sekat sulit yang *challenging* (menantang) dan berbau privat untuk mengungkap fenomena pekerja seks dan industri seks di Indonesia

Prostitusi kisah 60 daerah di Indonesia merupakan metode penulisan baru yang belum pernah dilakukan ilmuwan Ilmu Sosial, Seni dan Humaniora di Indonesia, bahkan di Internasional, studi yang dilakukan Yuyung Abdi ini adalah “*breakthrough*“ bagi studi-studi Media dan Budaya di Indonesia dan internasional. Buku yang diterbitkan oleh Universitas Airlangga, mengungkap fenomena pekerja seks. Hasil visual Yuyung Abdi mengungkap fakta kehidupan pekerja seks.

Fotografer asal Indonesia, Yuyung Abdi, menjadi saksi mata terhadap prostitusi kisah 60 daerah di Indonesia pada khususnya prostitusi di Tulungagung. Yuyung, dalam buku ini menyuguhkan berbagai karakteristik potret faktual dunia prostitusi Indonesia. Kejelian, pendekatan, dan trik dalam membidikkan foto dengan berbagai jenis kamera. Prostitusi kisah 60 daerah di Indonesia merupakan bahasa Indonesia. Buku yang diterbitkan oleh Airlangga University Press ini, menceritakan tentang potret realita sisi gelap kehidupan prostitusi di berbagai daerah di Indonesia. Tetirah hasil visual Yuyung Abdi, buku ini secara artistik menggambarkan para perempuan yang hidupnya bergantung pada kemahiran mereka dalam memenuhi kebutuhan seksual pelanggan yang tak dikenalnya, foto- foto ini menggambarkan tentang profesi yang ditutup-tutupi ,yaitu prostitusi.

Rangkaian foto di dalam buku ini dikemas melalui pendekatan *essay* foto dan cenderung beraliran *Human Interest*. Kumpulan foto di dalam buku ini berjumlah 273 foto. Buku ini cetakan pertama tahun 2019, buku foto Prostitusi kisah 60 daerah di Indonesia merupakan salah satu dari sedikitnya buku dengan studi terkait industri seks pendekatan kajian media (*Media Cultural Studies*) yang belum dilakukan oleh akademisi dan ilmuwan indonesia, terlihat dari hampir semua

halaman berisi rangkaian foto. Buku yang merekam aktivitas industri seks di 60 daerah di Indonesia tersebut secara tidak langsung lensa kamera sebagai “regime” penglihatan menjadi alat metodologi untuk mengungkap fenomena sosial masyarakat. Yuyung Abdi, membukukan karyanya melalui riset 10 tahun.

Buku foto Prostitusi kisah 60 daerah di Indonesia merupakan buku kedua setelah buku pertamanya yang berjudul “Potret faktual prostitusi”. Buku ini yang merekam aktivitas 60 daerah di Indonesia berbagai sisi tersebut secara tidak langsung akan menambah kekayaan pemikiran fotografi Indonesia.

Yuyung Abdi, membukukan karyanya ini setelah melakukan perjalanan pribadinya melalui riset 10 tahun (2 tahun dalam penyelesaian riset untuk Master / S2 dan 8 tahun untuk riset Doktorat/ S3), Yuyung Abdi berhasil melakukan studi terkait dengan industri seks pendekatan kajian media (*Media Cultural Studies*) yang belum pernah dilakukan oleh akademisi dan ilmuwan Indonesia.

Buku ini merupakan buku ke enam Yuyung Abdi dalam hasil pendekatan kajian media (*Media Cultural Studies*). Buku ini telah menerobos sekat-sekat sulit yang *challenging* (menantang) dan berbau privat untuk mengungkap fenomena seks dan industri seks di Indonesia. Secara umum, titik puncak seorang fotografer adalah memiliki karya, dalam bentuk pameran ataupun buku sebagai masterpiece yang mereka raih. Begitu pun dengan Yuyung Abdi, sebagai seorang yang bergelut di dunia fotografi, buku Prostitusi kisah 60 daerah di Indonesia ini merupakan buku ke enam fotografer yang bekerja di Jawa Pos.

Secara umum, titik puncak seorang fotografer adalah memiliki karya, dalam bentuk pameran ataupun buku sebagai *masterpiece* yang mereka raih. Begitu pun dengan Yuyung Abdi, sebagai seorang yang bergelut di dunia fotografi, buku Prostitusi kisah 60 daerah di Indonesia ini merupakan buku yang membuktikan lensa kamera sebagai “regime” penglihatan menjadi alat metodologi untuk mengungkap fenomena sosial masyarakat. Buku ini diharapkan memberikan sumbangan akademik sekaligus super penting bagi pembuat kebijakan (*policy maker*) di Indonesia untuk memikirkan industri kenikmatan (*pleasure*), komodifikasi tubuh & kulit (*body and flesh*) dan cengkraman yang mengikat perempuan yang selalu jadi korban yakni kapitalisasi (ekonomi) dan keterpurukan moral manusia.

Melalui buku ini, Yuyung Abdi ingin berbagi dan menceritakan kepada para pembaca bahwa buku foto yang menampilkan fakta menyuguhkan berbagai karakteristik potret faktual

dunia prostitusi Indonesia yang memprihatinkan dan mencemaskan. Buku ini memang belum ada yang mengungkapkan secara detail pelacuran di Indonesia secara menyeluruh. menceritakan tentang fenomena prostitusi di Indonesia.

## **B. Profil Yuyung Abdi**

Yuyung Abdi, adalah nama lengkap fotografer buku Prostitusi kisah 60 daerah di Indonesia. Yuyung merupakan panggilan akrabnya, Sebelum bergelut di dunia fotografi, Yuyung Abdi fotografer sekaligus jurnalis senior di Surabaya. Ia alumni Fakultas Sain dan Teknologi (FST), dulu Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Universitas Airlangga (UNAIR). di kampus UNAIR juga, ia menjalin hubungan penggemar foto di kampus dan memprakarsai pembuatan wadah ekstrakurikuler fotografi di UNAIR. Menggandeng penggemar foto kampus untuk memotret acara UNAIR, meski tidak banyak yang memiliki kamera saat itu. Yuyung mengaku bahwa *Passion*-nya cenderung fotografi dibanding kimia. Meski, kegemarannya juga menulis tentang persoalan lingkungan di kolom mahasiswa di Koran Surabaya Post kala itu.

Pada saat Jawa Pos membutuhkan foto jurnalis setingkat sarjana, akhirnya Yuyung bergabung. Waktu itu, ia sudah menyelesaikan semua mata kuliah. Hanya belum menyelesaikan skripsi. Jawa Pos memilih Yuyung menjadi fotografer alias jurnalis foto. Tahun 2006, pihak Program Studi (Prodi) Komunikasi FISIP menawari menjadi pengajar fotografi. Waktu itu hanya satu dosen saja dan pembantu dosen yang khusus mengajar ini. Referensi buku fotografi pun tidak banyak. Semula dalam Prodi Komunikasi hanya ada fotografi, setelah perkembangan dunia visual makin besar ditambah mata kuliah foto jurnalistik dan foto produk digital. Awalnya hanya beberapa mahasiswa ikut. Tapi, kian tahun jadi bertambah hingga 70 mahasiswa, meskipun tidak wajib.

Dari FISIP UNAIR Yuyung, terdorong untuk lanjut studi S2 untuk menekuni fotografi yang berkaitan dengan media dan komunikasi. Pengetahuan fotografi diperluas dalam kajian media. Yuyung mengembangkan analisis fotografi dari produksi tanda, bukan dari rana semiotik, mengkaji foto karya orang lain. Tentu, awalnya jadi pertentangan pendapat. Sebab, belum ada foto karya sendiri dianalisis sendiri. Yang ada foto karya orang lain yang dianalisis sendiri. Bahkan, kata Yuyung, kajiannya pun tidak seperti yang diharapkan. Tesis tentang produksi tanda lewat fotografi tidak pernah dilakukan dalam lingkup komunikasi, karena sering menggunakan semiotik untuk menganalisis karya foto orang lain. Sedikit sekali referensi. Tapi, beberapa dosen tetap mendukung karena ini sebagai kajian baru.

Tantangan membuat teori tentang produksi tanda (foto) memacu Yuyung untuk meneruskan kuliah S3. Karena belum ada S3 komunikasi ia masuk ilmu sosial dengan bidang minat komunikasi dengan latar belakang fotografi. Di situlah, kata Yuyung, ia dapat tambahan kajian fotografi dengan landasan sosiologi. Lantas, Yuyung membuat metode *lens phenomenology* saat mengupas fenomena sosial dalam lingkup visual. Yuyung berkesan saat studi S3 ialah ia berkeliling di 26 tempat prostitusi di seluruh Indonesia dan mengikuti 6 (enam) kehidupan pekerja seks, hingga butuh waktu 3,5 tahun. Ini jarang sekali dilakukan dengan jumlah tempat paling banyak. Hasil disertasi diapresiasi dengan sangat memuaskan. merupakan fotografer profesional (fotografer media) pertama yang meraih gelar doktor.